**ANALISIS HAMBATAN SISWA PADA PELAJARAN IPA DI SD NEGERI NO 05 BINANGA DUA KECAMATAN SILANGKITANG**

**Agus Syahputra/Risma Delima Harahap**

Pendidikan Biologi, Universitas Labuhanbatu

agussonicputra26082000@gmail.com

Corresponding author : rismadelimaharahap@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| **Abstract** There are various kinds of obstacles that have been felt by students in terms of understanding the material given by the teacher in science subjects. This study aims to determine the types of barriers elementary school students in grade IV, grade V and grade VI in learning science. This research is included in descriptive qualitative. The result of the research is that the highest obstacle experienced by students is regarding school facilities and infrastructure with a percentage value of 96.73%, while the second highest level is found in the learning media used by teachers with a percentage value of 82.45%. The third highest level is the indicator of student interest in science lessons with a percentage value of 75%, this happens because there are still students who do not understand when the science learning process is carried out which has the lowest score of 73.90%. The learning process will be easy to do if student obstacles are quickly addressed so that learning competencies can also be achieved, because the more students feel there are obstacles in learning, the more difficult it will be for students to understand the learning. | **Article History**Received: …..JReviewed: ……Published:……..**Key Words**barriers and difficulties in student learning. |
| **Abstrak** Terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang telah dirasakan oleh siswa dalam segi pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengenai jenis-jenis hambatan siswa sekolah dasar kelas IV, kelas V dan kelas VI dalam pembelajaran IPA. Penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang didapat adalah hambatan yang paling tinggi dialami oles siswa adalah mengenai sarana dan prasarana sekolah dengan nilai ptresentase 96,73%, Sedangkan tingkat tertinggi kedua yaitu terdapat pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan nilai presentase 82,45%. Tingkat tertinggi ketiga adalah pada indikator minat siswa terhadap pelajaran IPA dengan nilai presentase 75%, hal tersebut terjadi karena masih terdapat siswa yang tidak memahami pada saat proses pembelajaran IPA dilakukan yang memiliki nilai terendah yaitu 73,90%. Proses pembelajaran akan mudah dilakukan jika hambatan-hambatan siswa cepat ditangani agar kompetensi pembelajaran juga dapat dicapai, karena semakin siwa merasakan adanya hambatan dalam pembelajaran maka siswa akan semakin sulit untuk memahami pembelajaran tersebut. | **Sejarah Artikel**Diterima: …..Direview: …..Disetujui: ……. 7**Kata Kunci**hambatan dan kesulitan belajar siswa. |

**How to Cite:** Agus Syahputra., Risma Delima Harahap., (20xx). The title. Jurnal Kependidikan: ANALISIS HAMBATAN SISWA PADA PELAJARAN IPA DI SD NEGERI NO O5 BINANGA DUA KECAMATAN SILANGKITANG, vol(no). doi:https://doi.org/10.33394/jk.vxxyyi

|  |  |
| --- | --- |
| C:\Users\IKIP\Pictures\1200px-DOI_logo.svg.png https://doi.org/10.33394/jk.vxxyyi |  This is an open-access article under the [CC-BY-SA License.](http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) |

 

**Pendahuluan**

Pendidikan adalah suatu aspek yang harus dikembangkan karena hal tersebut bertujuan agar terwujudnya suasana belajar dan proses belajar mengajar karena dapat melatih peserta didik menjadi aktif serta meningkatkan potensi dirinya masing-masing (Suyedi dan Idrus, 2019:121), sedangkan menurut Nurkholis (2013:25) pendidikan ialah proses yang diperlukan untuk peyeimbang dan kesempurnaan dalam perkembangan seseorang. Perbandingan antara Penekanan pendidikan dengan pengajaran terdapat pada proses pembentukan kesadaran dan kepribadian seseorang dalam transfer ilmu dan keahlian. Dengan proses seperti ini suatu bangsa atau negara akan mendapatkan pewaris nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran dan keahlian di masa-masa berikutnya, sehingga mereka dapat dengan kuat menyongsong masa depan kehidupan bangsa dan negara ke arah yang lebih maju. Sedangkan H dan Seran (2020:2) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah proses memperoleh sebuah pengetahuan secara bertahap mulai dari jenjang pendidikan moral maupun sosial yang didapat dari usia dini hingga usia dewasa tanpa adanya batasan usia serta faktor-faktor lainnya seperti mental dan fisik seseorang.

Pembelajaran yang menggunakan berbagai macam model dan strategi belajar akan sangat memudahkan siswa dalam meningkatkan pemahaman pada materi yang diberikan oleh guru. Tetapi disaat guru melaksanakan proses belajar mengajar dengan cara yang berbeda-beda akan menimbulkan hambatan dan meningkatkan kesulitan pada pemahaman siswa. Hal tersebut juga dapat mempengaruhi nilai kecerdasan siswa serta membuat siswa tidak menyukai pembelajaran yang diberikan oleh guru karena menurunnya minat siswa didalam pembelajaran tersebut.

Pemahaman pendidik dalam melaksanakan pembelajaran sangatlah diperlukan, dimulai dari penggunaan media pembelajaran, penggunaan model dan strategi pembelajaran, cara penyampaian materi, pendekatan terhadap siswa, serta bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Karena hal tersebut dapat menurunkan tingkat hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran di laksanakan.

Pembelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di kelas IV, kelas V dan kelas VI di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Menurut data yang didapat dari salah satu wali kelas di sekolah tersebut terdapat berbagai macam hambatan-hambatan yang telah dirasakan oleh siswa dalam segi pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru dalam mata pelajaran IPA.

Proses belajar mengajar yang berlangsung didalam kelas adalah tahap awal dalam menentukan sebuah tujuan pembelajaran untuk mencapai keberhasilan siswa, dan dibutuhkan seseorang sebagai mediator dalam pembelajaran yakni seorang guru, karena didalam proses belajar mengajar guru adalah sosok yang berperan penting dan harus terlibat secara langsung di dalamnya. Setiap peserta didik memiliki berbagai macam perbedaan mulai dari kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang setiap siswa, kebiasaan siswa serta cara pendekatan kepada siswa. Perbedaan inilah yang menyebabkan harus adanya variasi model pembelajaran di setiap pertemuan, hal ini juga dapat menjadi sebuah hambatan siswa karena kesulitan dalam belajar (Dinatha dan Laksana, 2017:215).

Kegiatan pembelajaran adalah suatu satuan untuk mencapai sebuah kompetensi didalam pendidikan. Mata pelajaran yang wajib di ketahui dan dikuasai oleh peserta didik tingkat SD salah satunya adalah mata pelajaran IPA, karena dalam pelajaran ini diharapkan untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta membantu mengembangkan diri dalam hal bertanya dan dapat mencari sebuah jawaban dari berbagai fenomena alam. Akan tetapi masih adanya siswa yang tidak dapat menguasai kompetensi yang sudah direncanakan akibat adanya kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa saat ingin merespon pembelajaran yang diberikan (Imanuel, 2015:109).

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang dapat dilihat dari adanya hambatan-hambatan yang terjadi untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Mungkin hal tersebut dapat dengan mudah disadari dan mungkin juga tidak dapat disadari oleh pendidik maupun pelajar, yang bersifat sosiologis, psikologis maupun fisiologis dalam proses pembelajaran berlangsung (Manalu dkk., 2015). Setiap siswa tidak ada yang memiliki kesamaan dalam tingkah laku, perbedaan inilah yang menyebabkan siswa mengalami sebuah hambatan dalam proses pembelajaran sehingga materi yang diberikan oleh guru ada yang dianggap mudah dan juga ada yang dianggap sulit untuk dimengerti oleh siswa, hal itu juga dapat berpengaruh pada semangat belajar siswa yang selalu berubah-ubah yang nantinya dapat membuat siswa menjadi malas (Magdalena, 2012:27).

Gangguan belajar atau sering disebut dengan kesulitan belajar adalah sebuah kasus ketidak mampuan pelajar dalam mengikuti proses pembelajaran dilakukan. Kesulitan siswa dalam belajar dapat dilihat dari proses pembelajaran dikelas, sehingga diperlukan sebuah perhatian khusus untuk perkembangan diri siswa kedepannya, maka jika kesulitan ataupun hambatan yang dialami oleh siswa tidak di pantau akan menyebabkan siswa tidak mampu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang ada di sekitarnya (Akhmad, 2019:61).

Hambatan yang sering dialami oleh siswa ialah masih kurangnya ketersediaan buku yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta ada juga hambatan yang terdapat dari siswa itu sendiri yakni rendahnya minat dan motivasi untuk belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam segi literasi, kurangnya kemampuan siswa dalam numerisasi (Nuraini dan Abidin, 2020:50), salah satu faktor yang menyebabkan siswa kesulitan belajar IPA adalah masih kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai konsep didalam pelajaran IPA, kemudian adanya siswa yang menganggap bahwasanya pembelajaran IPA itu sangat sulit. Kesulitan siswa dalam pelajaran IPA karena dalam materi pembelajaran IPA selalu melibatkan sistem matematika serta konsep yang abstrak sehingga menjadikan hal tersebut sebuah hambatan dalam memahami materi, maka tujuan serta kriteria ketuntasan minimal dalam proses pembelajaran pada materi IPA tidak dapat tercapai dan sebagian besar menunjukan angka ≥ 75 (Saadah dkk., 2019:151).

Kesulitan siswa dalam belajar adalah hal yang mencerminkan dimana siswa sedang berusaha untuk menghubungkan serta meningkatkan keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa dengan segala konsep-konsep yang baru diterimanya, mulai dari cara memahami, menalar serta cara menganalisis suatu materi yang diberikan oleh guru (Fadhil, 2020:101). Pembelajaran tidak akan efektif dan efesien sebelum siswa merasakan bahwa pelajaran itu menarik khususnya pelajaran IPA di SD yang masih banyak peserta didik yang tidak menyukai pelajaran tersebut. Hal ini didasarkan oleh rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran serta kurangnya motivasi siswa selama proses belajar di ruangan, serta didapat adanya siswa yang tidak ingin masuk mengikuti pelajaran IPA, karena materi yang disajikan kurang menarik minat siswa untuk menyukai pelajaran IPA (Rasdawati dkk., 2012:2).

Perkembangan dan masa depan siswa akan berdampak buruk jika kesulitan yang dialami oleh siswa tidak ditangani sejak dini oleh guru dan orang tua dengan baik, karena hal tersebut siswa akan mengalami kesulitan dalam belajar serta menyelesaikan masalahnya dengan baik. Siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sering di juluki dengan kata anak yang bodoh ataupun gagal yang menjadikan siswa semakin terpuruk dan kesulitan belajar meningkat karena adanya tekanan yang datang dari luar dirinya (Husein, 2020:57).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apa saja jenis hambatan yang di alami oleh siswa kelas IV, kelas V dan kelas VI di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua”. Berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, masih terdapat siswa yang masih merasakan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran IPA yang diberikan oleh masing-masing guru kelas, sehingga untuk pencapaian target pembelajaran masih belum stabil. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai jenis-jenis hambatan siswa sekolah dasar kelas IV, kelas V dan kelas VI dalam pembelajaran IPA di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat untuk meminimalisir tinggat hambatan yang di alami oleh siswa.

Harapan setelah dilakukan penelitian ini adalah agar dapat memberikan sebuah solusi terhadap guru dalam memahami hambatan-hambatan yang dialami oleh setiap siswa dikelas, agar proses pembelajaran dapat terlaksana secara kondusif dan target pembelajaran dapat dengan mudah dicapai. Kepala sekolah juga dapat mempertimbangkan mengenai sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah agar dapat meminimalisir hambatan didalam pembelajaran dan juga dapat sebagai cara kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas sekolah serta kualitas siswa yang ada di sekolah tersebut.

Mata pelajaran IPA dan Sains adalah salah satu pelajaran yang ada di sekolah Dasar untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir analitis dari berbagai macam peristiwa alam dan penyelesaian masalah secara kualitatif maupun kuantitatif juga untuk mengembangkan keterampilan serta sikap percaya diri siswa, maka pembelajaran IPA di sekolah Dasar harus menekankan pada pemberian pengetahuan secara langsung melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah siswa serta dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berfikir, bekerja serta bersikap ilmiah (Astutik, 2012:144). Menurut Andriana dkk (2020:410) dalam proses pembelajaran IPA hal yang harus ditekankan adalah dalam pemberiaan pengalaman secara langsung kepada siswa agar dapat mengembangkan kompetensi diri serta dapat memahami lingkungan sekitar agar secara tidak langsung siswa dapat menemukan konsep pembelajaran yang sedang di pelajari.

Menurut Awang (2015:109) kompetensi pendidikan dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam yang harus dipahami serta dikuasai oleh siswa pada tingkat SD. Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar adalah jalan untuk menjadikan sebuah kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kemampuan bertanya, memupuk rasa ingin tahu dan dapat mencari jawaban dari fenomena alam yang ada disekitarnya.

Menurut Mujakir (2015:84) ilmu pengetahuan alam adalah pelajaran yang mengoptimalkan kedisiplinan seperti biologi, fisika, geologi, dan antariksa. Pembelajaran ilmu pengetahuan alam juga dapat di kombinasikan dengan mata pelajaran yang tidak berhubungan dengan bidang kajian ilmu pengetahuan alam, karena pelajaran ini bukan sekedar gabungan dari biologi, fisika, kimia dan antariksa tetapi juga merupakan ilmu alamiah. Sedagkan Rahayu dkk (2012:64) berpendapat bahwa sains atau ilmu pengetahuan alam adalah ilmu yang mempelajari mengenai mahluk hidup, mahluk tak hidup serta mempelajari gejala-gejala alam sekitar, juga meliputi kehidupan dan juga fisik dalam ilmu sains.

Surya (2017:11) berpendapat bahwasanya pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan alam sangat berhubungan dengan cara siswa dalam menggali pengetahuan tentang alam sekitar, sehingga secara sistematis Ilmu Pengetahuan Alam adalah pembelajaran mengenai proses dari sebuah penemuan baru bagi siswa, tidak hanya sekedar penguasaan pengetahuan tentang alam seperti teori, prinsip, serta fakta saja. Ilmu Pengetahuan Alam juga dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa untuk mempelajari alam sekitar, diri sendiri serta prospek pengembangan dalam kehidupan nyata. IPA juga dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan teoritis dengan pencapaian yang khusus seperti melakukan sebuah eksperimen serta menyimpulkannya, sehingga cara tersebut dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

**Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Penelitian ini termasuk kedalam kualitatif deskriptif, maka peneliti akan memanfaatkan data-data yang diperoleh menggunakan metode kualitatif dan kemudian dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus ( *case study* ). Penelitian ini menggunakan model Interaktif. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles, Hubermen dan Saldana, 2014). Sehingga peneliti mengumpulkan data dengan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi, menyajikan dan mendeskripsikan mengenai berbagai hambatan siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan atau dikumpulkan dari berbagai sumber (Prawanti dan Sumarni, 2020:287).

Populasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah seluruh siswa di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan jumlah siswa 114 orang. Sedangkan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah fokus terhadap siswa kelas IV, kelas V dan kelas VI di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan dengan jumlah siswa 33 orang.

Tehnik pengumpulan data yaitu dengan cara melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat dan mencari data yang konkrit mengenai permasalahan yang terjadi, kemudian memberikan lembar angket kepada seluruh sampel, lalu melakukan kegiatan wawancara kepada siswa agar mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai hambatan-hambatan yang di alami oleh siswa kelas IV, V dan VI.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan guna mencari informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi titik fokus pada penelitian ini. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* dan Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang sudah didapat maka akan dicari nilai persentase dari setiap jawaban yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono (2008:134) skala *Likert* digunakan untuk mengukur pendapat, sifat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial.

**Hasil Penelitian dan Pembahasan**

**Hasil Penelitian**

1. **Hasil Observasi**

Data yang diperoleh selama penelitian mengenai hambatan yang dirasakan oleh siswa didapat dari hasil wawancara serta pengisian angket dengan responden yaitu seluruh siswa kelas 4, 5 dan 6 yang berjumlah 33 orang siswa di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan. Observasi dilakukan kepada kepala sekolah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap hambatan yang dialami oleh siswa saat melaksanakan proses belajar di sekolah khususnya mata pelajaran IPA, karena mata pelajaran tersebut adalah salah satu pelajaran yang harus dituntaskan di tingkat sekolah dasar.

1. **Hasil Wawancara**

Hasil observasi tersebut dapat peneliti jadikan sebagai indikator yang akan digunakan untuk melaksanakan wawancara terhadap beberapa siswa untuk membandingkan hasil angket dengan hasil wawancara agar data yang diperoleh lebih optimal. Terdapat tiga indikator utama yang peneliti jadikan sebagai topik wawancara terhadap siswa yaitu, (1) pemahaman siswa terhadap materi IPA, (2) bagaimana pola mengajar guru di kelas, (3) serta bagaimana respon siswa jika adanya sarana dan prasarana yang lengkap.

Peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang siswa dari mulai kelas 4, 5, dan 6 dengan tujuan dari wawancara tersebut supaya dapat menunjang data penelitian menjadi lebih optimal. Peneliti menemukan jawaban beragam tergantung dengan kondisi setiap siswa, dan juga ada beberapa jawaban yang memiliki kemiripan seperti penjabaran dibawah ini.

Pertanyaan pertama, apakah materi pelajaran yang diberikan oleh guru IPA mudah untuk di pahami. “iya sangat mudah” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SIE” dan “KPL” kelas 4. “lumayan sulit” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “NZ” dan “IR” kelas 5. Dan “sulit sekali” demikian yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “AMP” dan “NEP” kelas 6. Dari jawaban siswa yang beragam dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih belum semuanya berjalan dengan baik, dikarenakan masih adanya siswa yang masih belum paham dengan materi yang disampaikan oleh guru dikelas. Hal ini disebabkan adanya siswa yang tidak menyukai mata pelajaran IPA, sehingga wajar jika siswa tidak dapat memahami materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Pertanyaan kedua, bagaimana pola mengajar guru saat memberikan materi, menarik atau tidak. “iya menarik” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SIE” dan “KPL” kelas 4. “iya menarik” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “NZ” dan “IR” kelas 5. “lumayan menarik” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “AMP” dan “NEP” kelas 6. Jawaban mereka juga beragam, ada yang menyatakan menarik dan ada juga yang menyatakan lumayan menarik, hal ini disebabkan cara guru mengajar atau perhatian guru terhadap siswa yang berbeda sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak merasa tertarik siswa terhadap cara guru mengajar.

Menurut Sulthon (2016:41) pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa tidak dapat lepas dari proses interaksi antara guru dengan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, serta hubungan guru dengan siswa yang juga menjadi tolak ukur menciptakan kondisi pembelajaran yang diinginkan. Guru harus memberikan cara pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa agar dapat mencapai kompetensi pembelajaran serta guru juga harus memberikan sebuah fasilitas pembelajaran agar memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran yang akan membuat proses pembelajran yang aktif, efektif, kreatif, menarik dan juga menyenangkan.

Pertanyaan ketiga, jika adanya ruang labolaturium IPA dan juga kebun sebagai sarana pembelajaran, apakah anda akan bersemangat untuk belajar IPA. “iya, saya pasti sangat senang dan bersemangat” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “SIE” dan “KPL” kelas 4. “pastinya saya sangat bersemangat” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “NZ” dan “IR” kelas 5. “iya, saya sangat bersemangat untuk belajar” yang disampaikan oleh siswa dengan inisial nama “AMP” dan “NEP” kelas 6. Jawaban mereka beragam tetapi semuanya menyatakan bahwasanya mereka akan lebih semangat jika adanya ruang labolaturium serta kebun sebagai sarana pembelajaran untuk pembelajaran IPA, karena proses pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas saja melainkan pembelajaran siswa juga harus diluar kelas agar siswa dapat lebih leluasa melakukan eksperimen-eksperimen yang baru terhadap lingkungan sekitar.

1. **Hasil Angket**

Hambatan siswa dalam pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil observasi terhadap kepala sekolah dan wawancara kepada perwakilan siswa kelas 4, 5 dan 6. Hambatan yang dialami oleh siswa dilihat dari empat indikator utama yaitu minat siswa terhadap pelajaran IPA, pemahaman siswa pada proses pembelajaran IPA, media pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta sarana dan prasarana sekolah. Hal tersebut sangatlah penting untuk diketahui agar guru dapat memberikan sebuah pemahaman yang tepat serta pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya untuk meminimalisir tingkat hembatan yang dialami oleh siswa dan dapat menjadikan siswa siswi menjadi cikal bakal yang berkualitas.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu bahwasanya hambatan yang dialami oleh siswa siswi kelas enam yaitu, minat siswa terhadap pelajaran IPA mendapatkan tingkat lumayan tinggi yakni 77%, pemahaman siswa pada proses pembelajaran IPA 79%, media pembelajaran yang digunakan oleh guru 87%, sedangkan tingkat hambatan yang paling tinggi adalah terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPA dengan nilai persentase 99%. Sedangkan hambatan yang dialami oleh siswa kelas lima yaitu minat siswa terhadap pelajaran IPA 76%, pemahaman siswa pada proses pembelajaran IPA 79%, media pembelajaran yang digunakan oleh guru 86%, sedangkan tingkat hambatan yang paling tinggi yang dialami oloes siswa kelas lima juga sama dengan hambatan yang dialami oleh siswa kelas enam yakni terhadap ketersediaan sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah untuk menunjang hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPA dengan nilai persentase 89%. Tetapi hasil pengisian angket yang diperoleh dari kelas empat menunjukkan beberapa perbedaan yang jauh dengan kelas lima dan kelas enam yaitu, pada minat siswa terhadap pelajaran IPA mendapatka persentase sebesar 99%, lalu pemhaman siswa pada proses pembelajaran IPA 87%, media pembelajaran yang digunakan oleh guru 92%, dan pada sarana dan prasarana sekolah 96%.

**Pembahasan**

Hasil pengisian angket serta hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas 4, 5, dan 6 di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan, dapat disimpulkan lewat diagram batang di bawah ini:

Diagram 1. Hasil penelitian keseluruan siswa kelas 4, 5, dan 6

Empat indikator utama yang digunakan didalam penelitian ini yaitu (1) minat siswa terhadap pelajaran IPA, (2) pemahaman siswa pada proses pembelajaran IPA, (3) media pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta (4) sarana dan prasarana sekolah. Dilihat dari diagram batang tersebut hambatan yang paling tinggi dialami oles siswa adalah mengenai sarana dan prasarana sekolah dengan nilai ptresentase 96.73%, karena di sekolah UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua hanya terdapat ruang perpustakaan saja, dan ruang labolaturium, kebun atau taman apotek hidup serta pembelajaran tambahan berupa les khusus tidak tersedia, dan hal tersebut menjadi salah satu faktor yang menjadi hambatan siswa dalam pembelajaran IPA. Sedangkan tingkat tertinggi kedua yaitu terdapat pada media pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan nilai presentase 82,45%. Rata-rata guru di UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua khususnya di kelas 4, 5, dan 6 hanya membawa buku paket sebagai media pembelajaran, karena di sekolah tersebut tidak tersedianya proyektor untuk mendukung pembelajaran, guru hanya melakukan proses belajar mengajar dengan cara ceramah dan mencatat tanpa memberikan sebuah fasilitas lain seperti gambar ataupun benda yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

Tingkat tertinggi ketiga adalah pada indikator minat siswa terhadap pelajaran IPA dengan nilai presentase 75%, hal tersebut terjadi karena masih terdapat siswa yang tidak memahami pada saat proses pembelajaran IPA dilakukan yang memiliki nilai terendah yaitu 73,90%. Dua indikator ini sangat berhubungan dikarenakan adanya siswa yang tidak suka dengan pelajaran IPA maka tingkat pemahaman siswa juga akan menurun.

Hutari dkk (2015:156) berpendapat bahwasanya salah satu masalah didalam pembelajaran IPA yang harus ditangani adalah minat belajar siswa. Kurangnya minat belajar siswa terhadap pelajaran IPA biasanya disebabkan karena siswa merasa bosan, siswa juga akan mencari kesibukan-kesibukan lainnya yang didasari oleh proses belajar mengajar yang tidak menyenangkan, tidak menarik. Hal tersebut biasanya terjadi karena guru hanya melakukan pembelajaran dengan menfokuskan pelajaran hanya pada guru dan papan tulis tanpa adanya hal lain yang dapat membuat siswa merasa tertarik dan meraa senang dalam pembelajaran IPA.

Hartatiek dkk (2018:1) menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA adalah proses belajar mengajar yang tidak bervariasi. Sarana belajar atau media pembelajaran IPA haruslah dikembangkan, karena media pembelajaran dapat dibuat dengan memanfaatkan barang-barang bekas yang sangat mudah ditemukan di sekitar lingkungan seperti, botol plastik, kardus, kertas dan lain sebagainya. Selain dapat digunakan untuk melengkapi media pembelajaran, secara tidak langsung juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan sekitar. Sedangkan pendapat dari Portanata dkk (2017:340) keberhasilan pembelajaran IPA dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berdampingan, yakni faktor yang paling utama yaitu guru. Guru diharuskan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan menarik yang dilihat dari segi metode serta media pembelajaran yang digunakan. Beberapa media pembelajaran yang dapat merangsang pemikiran dan menarik siswa adalah dengan menggunakan media gambar yang penuh dengan warna yang akan membuat siswa menimbulkan rasa ingin tahu didalam pembelajaran IPA, pemanfaatan media powerpoint, visual audio atau juga dengan sebuah animasi.

Sarana dan prasarana menurut Tanjung dkk (2016:136) adalah hal yang penting dalam proses belajar mengajar di sekolah dan menjadi sumber daya yang harus diutamakan baik di sekolah akreditasi A, B sampai sekolah yang terakreditasi rendah atau C. Pendidikan dapat bermutu tinggi apabila tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi di sekolah tersebut, dan akan semakin rendah mutu pembelajaran tanpa adanya sarana dan prasarana yang tersedia. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia saat ini adalah mengenai rendahnya kualitas proses dan hasil belajar yang disebabkan oleh minimnya sarana pendidikan yang tersedia dari masyarakat maupun pemerintah. Hal tersebut bersinambungan dengan hasil penelitian oleh Megasari (2014:636) pengelolaan sarana dan prasarana adalah sumber daya yang harus dilakukan agar terpelihara dan jelas kegunaanya. Tanggung jawab dalam pengelolaan sarana dan prasarana yaitu pada kepala sekolah, karena dengan adanya sarana dan prasarana maka siswa dapat belajar dengan maksimal dan efesien. Jika pengelolaan sudah terlaksana maka akan berdapak positif terhadap proses pembelajaran terhadap siswa dan dapat mencapai tujuan kompetensi pembelajaran.

Menurut Widiawati dkk (2015:3) pembelajaran IPA di SD harus dilakukan dengan menarik dengan memberikan sebuah penyelidikan sederhana, diskusi serta melakukan pengamatan langsung ke lingkungan atau alam sekitar, karena dengan cara pembelajaran yang seperti itu mampu meningkatkan rasa ingin tahu siswa, meningkatkan konsentrasi siswa dan juga siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran IPA yang sedang dilaksanakan. Konsep pembelajaran yang seperti ini akan menghasilkan sikap berpikir kritis serta akan mengkontruski siswa dalam waktu yang lebih lama, dan juga sebagai dasar yang baik untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang di ajarkan.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya beberapa kendala yang menjadikan siswa kesulitan didalam proses pembelajaran IPA, yaitu mulai dari minat siswa, pemahaman siswa, media pembelajaran serta sarana prasarana yang ada di sekolah. Proses pembelajaran akan mudah dilakukan jika hambatan-hambatan siswa cepat ditangani agar kompetensi pembelajaran juga dapat dicapai, sebab semakin tinggi hambatan yang dialami oleh siswa maka akan semakin tinggi kesulitan untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang sudah di rencanakan.

**Saran**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi sebagai tolak ukur untuk meminimalisisr berbagai hambatan-hambatan siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPA. Pihak sekolah juga harus dapat meningkatkan beberapa aspek yang dapat menunjang pembelajaran IPA agar dapat lebih maksimal.

**Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih kepada kepala sekolah UPTD SD Negeri No 05 Binanga Dua Kecamatan Silangkitang Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang sudah bersedia menjadi sumber data dan subjek penelitian ini.

**Daftar Pustaka**

Akhmad, N. A. (2019). analisis kesulitan belajar peserta didik terhadap proses pembelajaran IPA pada kelas viii SMP Negeri 1 Barru. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Terapannya*, *2*(2), 60–63.

Andriana, E., Ramadayanti, S., & Noviyanti, T. E. (2020). pembelajaran IPA di SD pada masa covid 19. *Prossiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, *3*(1), 409–413.

Astutik, S. (2012). meningkatkan hasil belajar siswa dengan model siklus belajar (Learning Cycle 5E) berbasis eksperimen pada pembelajaran sains di SDN PATRANG I JEMBER. *JIPSD (Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar)*, *1*(2), 143–153.

Awang, I. S. (2015). kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *Vox Edukasi*, *6*(2), 108–122.

Dinatha, N. M., & Laksana, N. L. (2017). kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran IPA terpadu. *JPDN (Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara)*, *2*, 214–223.

Fadhil, I. (2020). analisis materi IPA kelas iv tema indahnya kebersamaan dengan hots. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, *21*(1), 100–110.

H, I. H., & Seran, E. Y. (2020). analisis kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN 11 BENUIS. *DUNIA ANAK. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(1), 1–14.

Hartatiek, Yudyanto, Winarto, Supriana, E., Taufiq, A., & Diantoro, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran IPA dari Bahan Bekas untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Siswa MTs Nurul Ulum Malang. *Jurnal KARINOV*, *1*(2), 1–6.

Husein, M. Bin. (2020). kesulitan belajar pada siswa sekolah dasar: studi kasus di sekolah dasar muhammadiyah Karangwaru Yogyakarta. *Cahaya Pendidikan*, *6*(1), 56–67.

Hutari, Mardiana, & Suryansyah. (2015). upaya meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan model quantum teaching di kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *3*(2), 155–165.

Imanuel, S. A. (2015). kesulitan belajar IPA peserta didik sekolah dasar. *Vox Edukasi*, *6*(2), 108–122.

Magdalena, R. B. T. (2012). analisis kesulitan belajar ipa siswa di kelas v sd negeri 046577 munte. *JURNAL TEMATIK UNIVERSITAS NEGERI MEDAN*, *72*, 26–36.

Manalu, R., Meter, I. G., & Oka Negara, I. G. (2015). analisis kesulitan-kesulitan belajar IPA siswa kelas iv dalam implementasi kurikulum 2013 di SD Piloting se-Kabupaten Gianyar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, *3*(5).

Megasari, R. (2014). peningkatan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMPN 5 Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, *2*, 636–648.

Miles, B. M., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: Sage Publications.

Mujakir. (2015). kreativitas guru dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Lantanida Journal*, *3*(1), 82–92.

Nuraini, & Abidin, Z. (2020). Kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik terintegratif di sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, *10*(February), 49–62. https://doi.org/10.25273/pe.v10i1.5987

Nurkholis. (2013). pendidikan dalam upaya memajukan teknologi. *Jurnal Kependidikan*, *1*(1), 24–44.

Portanata, L., Lisa, Y., & Awang, I. S. (2017). analisis pemanfaatan media pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, *3*(April), 337–348.

Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *UNNES SEMINAR NASIONAL PASCASARJANA 2020*, 286–291.

Rahayu, P., Mulyani, S., & Miswadi, S. S. (2012). pengembangan pembelajaran IPA terpadu dengan menggunakan model pembelajaran Problem Base melalui Lesson Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *1*(1), 63–70.

Rasdawati, Najamuddin, L., & Korja, I. N. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar IPA dengan Mengoptimalkan Pemanfaatan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Kelas IV di MAN Parigi Kecamatan Sausu. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *1*(4), 1–17.

Saadah, H., Ahied, M., Rosidi, I., & Wulandari, A. Y. R. (2019). aplikasi rasch model: identifikasi kesulitan belajar siswa pada pembelajaran IPA berbantuan media kit mekanika. *Natural Science Education Reseach*, *2*(2), 150–158.

Sugiyono. (2008). *metode penelitian pendidikan ( pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D )*. CV. ALFABETA.

Sulthon. (2016). pembelajaran ipa yang efektif dan menyenangkan bagi siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *ELEMENTARY*, *4*(Mi), 38–54.

Surya, Y. F. (2017). Penerapan metode eksperimentuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa kelas iv SDN 011 Langgini Kabupaten Kampar. *JURNAL BASICEDU*, *1*, 10–20.

Suyedi, S. S., & Idrus, Y. (2019). hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP. *Gorga Jurnal Seni Rupa*, *08*(April), 120–128.

Tanjung, F. Z., Annisa, M., & Rdwan. (2016). Analisis sarana dan prasarana sekolah dasar berdasarkan tingkat akreditasi di kota tarakan. *Jurnal Pendidikan Indinesia*, *5*(2), 134–146.

Widiawati, N. P., Pudjawan, K., & Margunayasa, I. G. (2015). analisis pemahaman konsep dalam pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Banjar. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, *3*, 1–11.